

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika dahulu madrasah kurang begitu dilirik oleh para orang tua/wali peserta didik, maka kini madrasah sudah mulai diminati. Apalagi kini dengan disahkannya Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 sebagai pengganti UUSPN No. 2 Tahun 1989 madrasah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berada langsung di bawah pembinaan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Lahirnya madrasah berawal dari ketidakpuasan masyarakat khususnya yang beragama Islam terhadap sistem pendidikan Nasional yang cenderung lebih bersifat sekuler. Jika ditelusuri dari segi sejarah, maka ketika zaman penjajahan Belanda, pemerintah kolonial menerapkan sistem pendidikan yang diadopsi dari sistem pendidikan Barat yang justru lebih menguntungkan pihak Belanda (Ara dan Imam, 2010: 142). Sehingga hal ini menimbulkan pertentangan di dalam masyarakat karena kebijakan pendidikan yang diterapkan tidak sesuai dengan nilai, norma, dan budaya bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suminto dalam Ara dan Imam (2010: 142-143) bahwa tujuan pendirian madrasah untuk pertama kalinya ialah untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan, juga sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan

Kristen, di samping untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk akibat meluasnya lembaga pendidikan Belanda itu. Sekolah untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh pemerintah Belanda pada sekitar dasawarsa 1870-an bertujuan untuk menyiapkan calon pegawai pemerintah kolonial, dengan maksud untuk melestarikan penjajahan, dan dalam lembaga pendidikan yang didirikan kolonial Belanda itu, tidak diberikan pelajaran agama sama sekali.

Selain dari itu, madrasah juga merupakan jawaban atas tuntutan zaman yang terus berkembang. Pendidikan madrasah tidak bisa dilepaskan dari perkembangan lembaga pendidikan Islam yang lebih dulu ada di Indonesia yakni pondok pesantren. Madrasah merupakan transformasi dari sistem pendidikan pondok pesantren yang diintegrasikan dengan sistem pendidikan umum sehingga sistem pendidikan madrasah merupakan perpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun demikian dengan adanya sistem pendidikan madrasah masyarakat sangat terbantu, karena dengan sistem tersebut kebutuhan masyarakat akan terpenuhi dengan sekaligus, yakni kebutuhan ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Oleh karena itu, ketika membicarakan madrasah di Indonesia dalam kaitannya dengan sejarah munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seringkali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren sebagai cikal-bakalnya. Dengan kata lain, madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari (Ara dan Imam, 2010: 141).

Dewasa ini dengan semakin ketatnya persaingan diantara berbagai lembaga pendidikan, tidak terkecuali pesantren yang saling berlomba untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat. Sehingga tidak heran pada saat ini banyak terdapat berbagai macam pesantren dengan beragam jenis dan corak masing-masing. Salah satu jenis pesantren yang kini tengah digandrungi oleh masyarakat adalah pesantren tahfidz Al-Qur'an. Banyak masyarakat yang berminat untuk memasukkan putra-putri mereka ke pondok pesantren tahfidz dengan harapan agar kelak putra-putri mereka dapat menjadi seorang hafidz/hafidzoh.

Namun demikian, *image* pesantren dalam sudut pandang masyarakat masih kurang. Sehingga pondok pesantren kini harus dapat berbenah diri, salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah pengelolaan pesantren atau manajemen pesantren. Karena dengan pengelolaan yang baik dan benar, *image* pondok pesantren di mata masyarakat luas dapat menjadi lebih baik dan menarik.

Oleh sebab itu menurut Malayu dalam Badrudin (2013: 7) menyebutkan bahwa manajemen diperlukan untuk kemajuan dan pertumbuhan suatu lembaga. Sehingga suatu lembaga akan dapat berhasil baik jika manajemen diterapkan dengan baik pula. Salah satu fungsi dalam manajemen adalah perencanaan, pepatah lama mengatakan "*gagal merencanakan sama saja dengan merencanakan kegagalan*". Oleh karena itu, di dalam pelaksanaan manajemen aspek perencanaan memegang peranan yang sangat penting.

Pendidikan dalam Islam mengacu kepada Al-Qur'an dan Hadits, dimana Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk

menjadi petunjuk, pelajaran serta pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt ditengah-tengah bangsa Arab yang pada waktu itu kebanyakan masyarakat yang masih buta huruf. Meskipun begitu, mereka mempunyai satu keistimewaan yaitu ingatan yang sangat kuat, melihat kenyataan seperti itu maka disarankan suatu cara yang selaras dengan keadaan itu dalam menyiarkan dan memelihara Al-Quran.

Tugas dan kewajiban umat Islam untuk senantiasa menjaga dan memelihara Al-Qur'an, salah satunya ialah dengan menghafalkannya. Namun keadaan di zaman modern sekarang ini, masih sedikit orang Islam yang mau menghafalkan Al-Quran. Untuk menarik minat mereka ialah perlu adanya metode pembelajaran yang memudahkan dan sistematis. Pembelajaran Tahfidz Al-Quran ini bisa dipandang sebagai salah satu upaya pendidikan Al-Quran.

Madrasah Tsanawiyah As-Salaam merupakan lembaga pendidikan dasar yang menyelenggarakan program pendidikan tiga tahun berdasarkan kurikulum Nasional yang diperkaya dengan kurikulum Islam secara terpadu. MTs As-Salaam hadir dengan konsep sekolah karakter. Pembelajaran dilakukan sedemikian rupa agar anak belajar dengan suasana ceria dan tidak membosankan.

Berbagai program unggulan ditawarkan di sekolah ini, seperti tahfidz Al-Quran, Bahasa Internasional, Pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib bagi semua siswa, program IPTEK dan komputer. Siswa juga dilatih terampil dan berjiwa *Entrepreneurship* melalui pelatihan *Life Skill*. Sekolah yang menerapkan sistem *Full Day School* ini bercita-cita mewujudkan generasi yang cakap, cendikia, dan

berakhlak mulia. Caranya antara lain dengan menempatkan seluruh siswa di asrama dengan capaian membentuk kemandirian siswa, menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, membiasakan anak berperilaku islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan *Happy Learning* nya, MTs As-Salaam diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi para siswanya. Sebab, selain belajar dari buku dan guru, para siswa juga dapat belajar langsung dari alam.

MTs As-Salaam sangat memperhatikan dalam hal perkembangan anak didiknya. Meskipun sekolah ini belum lama berdiri pada tahun 2013, namun madrasah ini bisa dikatakan sebagai dasar yang bagus dan baik. Adapun Pembelajaran yang dilakukan di MTs As-Salaam mengenai Tahfidz Al-Quran antara lain ialah targetan yang akan dicapai minimal 10 juz-maksimal 30 juz, dalam konsep pembelajarannya pun siswa diwajibkan untuk tinggal di asrama agar memudahkan proses pembelajaran Tahfidz Al-Quran sehingga siswa dapat terpantau selama 24 jam. Dan tenaga pendidiknya adalah orang-orang yang ahli dalam bidangnya sehingga dalam penyampaiannya pun memiliki keahlian masing-masing, tidak monoton dan hampir semata-mata pembelajaran dilaksanakan dengan menyenangkan agar anak-anak belajar lebih giat lagi dan menyenangkan bagi mereka. Proses pembelajaran Tahfidz Al-Quran guru tidak hanya membawa anak-anak di dalam kelas namun juga dilakukan di luar kelas seperti di bawah pohon maupun di lapangan depan halaman sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait manajemen pembelajaran Tahfidz Al-Quran di MTs As-Salaam

yang meliputi Bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidz quran di MTs As-Salaam?, bagaimana pengorganisasian pembelajaran tahfidz quran? bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz quran di MTs As-Salaam? Dan bagaimana evaluasi pembelajaran tahfidz quran di MTs As-Salaam?. Sementara itu, madrasah ini termasuk lembaga yang belum lama berdiri yaitu sekitar empat tahun yang lalu. Maka dengan ini hendak melakukan kajian mendalam melalui penelitian kualitatif dengan judul *“Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an (Penelitian di MTs As-Salaam Bandung)”*.

B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah manajemen pembelajaran tahfidz quran di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung yang meliputi latar alamiah, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfiz Al-Quran di MTs As-Salaam. Masalah tersebut dirinci dalam rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar alamiah MTs As-Salaam Mandalajati Bandung?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Quran yang dilakukan di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung?
3. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Quran yang dilakukan di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung?
4. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Quran yang dilakukan di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung?

5. Bagaimana evaluasi pembelajaran Tahfidz Al-Quran yang dilakukan di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung?
6. Bagaimana faktor penghambat dan penunjang pembelajaran Tahfidz Al-Quran yang dilakukan di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung?
7. Bagaimana Hasil Pembelajaran Tahfidz Al-Quran yang dilakukan di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

- a. Mengetahui latar alamiah MTs As-Salaam Mandalajati Bandung.
- b. Mengetahui perencanaan pembelajaran Tahfidz Al-Quran di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung.
- c. Mengetahui pengorganisasian pembelajaran Tahfidz Al-Quran di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung.
- d. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Tahfidz Al-Quran di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung.
- e. Mengetahui evaluasi pembelajaran Tahfidz Al-Quran di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung.
- f. Mengetahui Faktor Penghambat dan Penunjang Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung.

- g. Mengetahui Hasil Pembelajaran Tahfidz Al-Quran yang dilakukan di MTs As-Salaam Mandalajati Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Kegunaan teoritis, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen khususnya manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di madrasah.
- b. Kegunaan praktis, khususnya bagi lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah As-Salaam penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dan masukan pemikiran khususnya dalam pengelolaan pembelajaran tahfidz Al-Quran. Serta bagi masyarakat diharapkan bisa menjadi rujukan dalam hal mengelola pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga masing-masing.

D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran tahfidz Al-Quran di lembaga pendidikan harus dikelola dengan sistem manajemen yang baik agar bisa mencapai pada tujuan yang sudah ditetapkan dengan efektif dan efisien. Manajemen diperlukan untuk kemajuan dan pertumbuhan suatu lembaga. Sehingga suatu lembaga akan dapat berhasil baik jika manajemen diterapkan dengan baik pula. Salah satu fungsi dalam manajemen adalah perencanaan, pepatah lama mengatakan "*gagal merencanakan sama saja dengan*

merencanakan kegagalan”. Oleh karena itu, di dalam pelaksanaan manajemen aspek perencanaan memegang peranan yang sangat penting.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* yang berasal dari kata *to manage*, artinya mengurus dan mengelola. Manajemen juga berasal dari bahasa Prancis kuno, yaitu *management* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur (Novan Ardi Wiyani dan Sholichin 2013: 223). Dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai “*an-nizha*” berarti susunan, tatanan, sistem, teratur. *an-nizham* berasal dari kata *nazhama*. *Nazhamaasyaa'nazbaman* berarti menata beberapa hal dengan menggabungkan antara satu dengan yang lain. *Nazhama Amrabu* berarti menyusun dan menerbitkan sesuatu. *Annizham* berarti terbit dan teratur (Iis Nurlatifah, 2012: 23).

Manajemen mempunyai beberapa fungsi, menurut G.R Terry ada empat fungsi yaitu Perencanaan (*Planning*) yang merupakan pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan, Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan serta penempatan orang-orang yang diperlukan untuk mencapai tujuan, Pelaksanaan (*Actuating*) merupakan membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras dan ikhlas untuk mencapai tujuan, dan Pengawasan (*Controlling*) merupakan

pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan melakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai dengan perencanaan (Hikmat, 2011: 23).

Secara etimologis menurut Zayadi dalam Heri Gunawan (2012: 108) kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *intruction* yang bermakna upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Secara terminologis menurut Corey sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan (2012: 108) pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan dia ikut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan respon dalam kondisi tertentu.

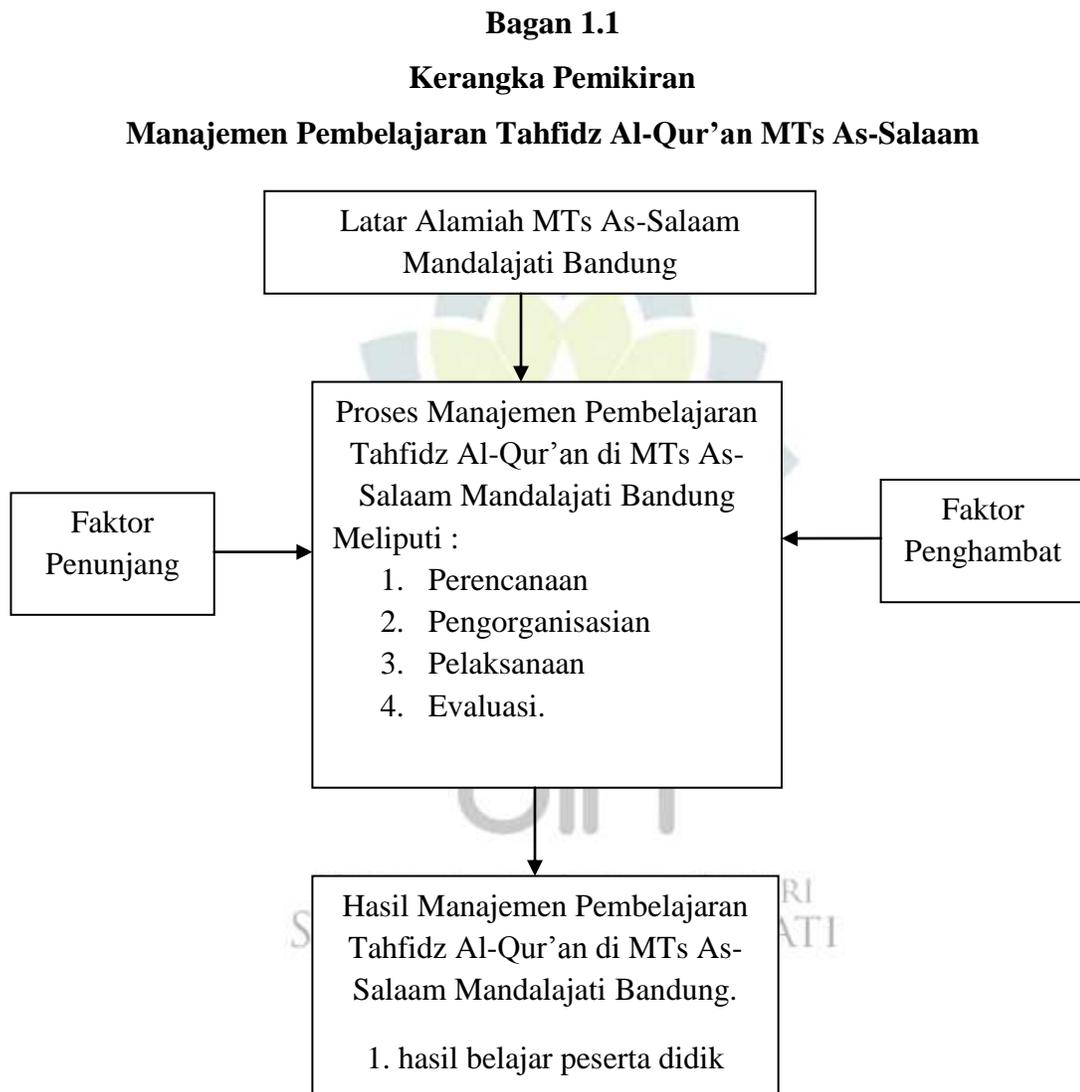
Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana & Wari Suwaria, terdapat beberapa kemampuan-kemampuan yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Penguasaan kemampuan tersebut tidak lain adalah hasil belajar yang diinginkan. Oleh karena itu, aspek tujuan pembelajaran merupakan yang paling utama, yang harus dirumuskan secara jelas dan spesifik karena menentukan arah. Tujuan-tujuan pembelajaran harus berpusat pada perubahan perilaku siswa yang diinginkan dan karenanya harus dirumuskan secara operasional, dapat diukur dan dapat diamati ketercapaiannya (Heri Gunawan, 2012: 33).

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu Tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama Tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafadha-yahfadhu-hifdhan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Syairudin, 2009: 107). Sementara menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, (2008: 49) definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.

Dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Quran tentu tidak akan pernah lepas dari beberapa faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Umar (Jurnal Pendidikan Islam/ No. 1. 6. No. 1. 2017). Mengungkapkan beberapa faktor dalam belajar yaitu : faktor internal yang terdiri dari bakat, motivasi siswa, kecerdasan dan usia yang cocok. Serta faktor eksternal seperti tersedianya guru, pengaturan waktu, dan pembatasan pembelajaran. Faktor lain yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran adalah 1) faktor tujuan dan minat santri dalam menghafal; 2) kecerdasan santri; 3) faktor lingkungan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah 1) tingginya kemalasan santri ; 2) faktor teman; 3) pengelolaan kelas yang kurang maksimal (Jurnal Pendidikan Islam/ No. 1. 6. No. 1. 2017).

Proses pembelajaran tahfidz Al-Quran yang dikelola dengan baik pastinya akan berbanding lurus dengan output yang dihasilkan oleh suatu lembaga, karena seluruh prosesnya bisa dikontrol secara berkelanjutan, terencana, terarah dan sistematis. Sehingga dalam proses pencapaian tujuan pun bisa berjalan dengan baik.

Secara skematis kerangka pemikiran ini bisa digambarkan dengan skema sebagai berikut :



E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Untuk lebih memperdalam kajian mengenai manajemen pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini:

1. Skripsi atas nama Ahmad Mashun Tahun 2016 dengan judul ***“Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Darul Qura Sidareja”***. Isi pokoknya adalah mengenai metode yang digunakan dalam menghasilkan para hafidz Quran yaitu dengan menggunakan metode *wahdah*, metode *sima'i*, metode menghafal perhari satu halaman dan metode pengulangan umum yang implementasinya terbagi ke dalam tiga waktu yakni waktu dzuhur, ba'da dzuhur dan ba'da subuh.
2. Skripsi atas nama Dede Badru Zaman tahun 2017 dengan judul ***“Metode Bimbingan Tahfidz Al-Qur'an sebagai Terapi (Penelitian pada Santri di Ponpes Tahfidz Islamic Centre Garokgek Kab. Purwakarta)”***. Isi pokoknya adalah mengenai metode bimbingan tahfidz Al-Qur'an sebagai terapi terhadap para santri/wati di ponpes Islamic Centre Garokgek Kab. Purwakarta.
3. Nurul Hidayah, dengan judul ***“Strategi Pembelajaran Tahfidz Quran dilembaga pendidikan”***. Dalam jurnal Ta'allum, Vol. 04, No. 01, Juni 2016. Jurnal ini mengemukakan tentang strategi pembelajaran tahfidz quran dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan lembaga pendidikan islam yang mempunyai program menghafal Al-Quran.
4. Devi Ayu dan Ismanto, dengan judul ***“Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Quran di Madrasah Aliyah”*** penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah

Nahdatul Ulama Raudlatus Shibyan Pegajaran Bae Kudus. Dalam jurnal STAIN Kudus, Mei 2017. Jurnal ini mengemukakan pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidz quran yang menekankan pada ilmu tajwid dan hafalan melalui metode *muroja'ah*, *sema'an*, dan setoran.

5. Nasokah dan Achmad Khoiri, dengan judul “Pembelajaran Tahfidzul Quran Pondok Pesantren Ulumul Quran Kalibeper Wonosobo”. Dalam jurnal Al-Qalam, ISSN: 2356-2447, Vol. XIII. Jurnal ini mengemukakan Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Ulumul Quran menggunakan metode *Thariqoh*, yaitu menghafal beberapa ayat atau satu ayat, membagi satu halaman, menghafal per-halaman dan metode *Takrir* atau mengulang. Kedua metode ini sebagai karakteristik pondok pesantren dalam mengimplementasikan pembelajaran tahfidzul quran yang dianggap strategis.
6. M. Hidayat Ginanjar, dengan judul “Aktivitas Menghafal Al-Quran dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa” studi kasus pada mahasiswa program beasiswa di Ma’had Huda Islami, Taman Sari Bogor. Dalam jurnal Pendidikan Islam, Vol. 06, No. II, Januari 2017. Jurnal ini mengungkapkan bahwa aktivitas menghafal Al-Quran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa dengan meningkatkan perhatian pembimbing tahfid terhadap mahasiswa, penyediaan akses belajar yang ditingkatkan dan pengaturan jadwal belajar yang proporsional dengan menyesuaikan pada taraf kemampuan mahasiswa.

7. Ahmad Nashir dan Abdul Halib, dengan judul “Sistem Pembinaan Halaqoh terhadap kecerdasan emosional santri di Markaz Tahfidz Al-Quran Al-Birr”. Dalam jurnal Tarbawi, ISSN: 2527-4082, Vol. 01, No. 2, Tahun 2017. Jurnal ini mengemukakan daya ingat hafalan peserta didik pondok pesantren dan kecerdasan emosional para alumni setelah kembali ke masyarakat dengan menggunakan sistem tahsin, sistem privat dan sistem mandiri.
8. Fithriyani Gade, dengan judul “Implementasi metode Takrir dalam pembelajaran menghafal Al-Quran”. Dalam jurnal ilmiah Didaktika, Vol. XIV, No. 2, Februari 2014. Jurnal ini mengemukakan salah satu metode yang dapat membantu menguatkan hafalan atau mensimakkan hafalan yang telah dihafalkan dapat terjaga dengan baik. Metode Takrir dalam menghafal Al-Quran sangat terkait dengan penggunaan metode belajar untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.
9. Erna Supiani, dkk, dengan judul “Implementasi manajemen pembelajaran Al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ishlah Banda Aceh”. Dalam jurnal pencerahan, Vol. 10, No. 1, Maret 2016. Jurnal ini mengemukakan pembelajaran Al-Quran di SDIT Nurul Ishlah Banda Aceh yang menggunakan metode *muraja'ah* yang dimulai dari kelas 2 sampai kelas 6.
10. Iqlima Zahari, dengan judul “Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang”. Dalam jurnal Pendidikan Islam Vol. 5, No. 1, Juni 2017. Jurnal ini mengemukakan orang yang berkeinginan menghafal Al-Quran harus mempunyai jiwa dan keistiqomahan yang kuat untuk mampu

mewujudkannya karena dalam menghafal Al-Quran akan banyak mengalami kesulitan dan ujian kesabaran. Metode pembelajaran yang dilakukan diantaranya dengan metode *bi al nadzar*, *tahfidz*, *takrir*, dan *tasmi'*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian yang akan dilakukan dengan judul “Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Quran” yang dilakukan di MTs As-Salaam. Membahas tentang manajemen pembelajaran tahfidz Al-Quran yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta faktor penunjang dan faktor penghambat dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran.

